

## Analisis Makna Pada Puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotik

Caca Hidayat

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [hidayatcaca6@gmail.com](mailto:hidayatcaca6@gmail.com)

Korespondensi penulis: [hidayatcaca6@gmail.com](mailto:hidayatcaca6@gmail.com)

**Abstract.** Poetry is a literary work which contains expressions of the author poured into written form with implied meaning so the readers can interpret the results of the written work freely. This study used qualitative method with semiotic approach such as: 1) to describe the meaning of the poems 2) to know the number of icons, 3) to know the number of indexes, 4) to know the number of symbols. The results showed (1) this poem has a deep meaning about the closeness of a human being with his creator, so that at first he was far away but after trying to keep getting closer he felt a calmness, which he had never felt before, (2) there was a choice of diction that used icons, indexes, and symbols written by Sapardi Djoko Damono in expressing the meaning of the poem "Four Seuntai Poems" indirectly to the reader and (3) In the poem "Four Seuntai Poems" written by Sapardi Djoko Damono like as (a) four icons consisting of the words sent, delivered, void and breaking through, (b) three indexes consisting of forbidden words, understanding, reaching, (c) seven symbols consisting of the words house, sea, fire, garden, sky, lost, memory.

**Keyword:** Meaning, Seuntai poems of four, Sapardi Djoko Damono

**Abstrak.** Puisi merupakan karya sastra yang di dalamnya mengandung ungkapan ekspresi pengarang yang dituangkan pada bentuk tulisan dengan makna tersirat agar pembaca dapat memaknai hasil karya tulisan tersebut secara bebas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotik Hasil penelitian menunjukkan (1) Puisi ini memiliki makna yang mendalam tentang kedekatan seorang manusia dengan penciptanya, sehingga yang awalnya jauh tetapi setelah mencoba untuk terus mendekatkan diri ia merasakan sebuah ketenangan, yang sebelumnya ia tidak pernah rasakan, (2) terdapat pemilihan diksi yang memakai ikon, indeks, serta simbol yang ditulis Sapardi Djoko Damono dalam mengungkapkan makna puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” secara tidak langsung pada pembacanya dan (3) Pada puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa ; (a) empat Ikon yang terdiri atas kata kukirim, tersampaikan, kehampaan dan menerobos, (b) tiga Indeks terdiri atas kata diharamkan, memahami, mencapai, (c) tujuh Simbol terdiri atas kata rumah, laut, api, taman, angkasa, hilang, kenangan.

**Kata Kunci:** Makna, Sajak-Sajak Empat Seuntai, Sapardi Djoko Damono

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah luapan pribadi manusia yang bisa berupa pengalaman, pemikiran, perasaan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan pemilihan kata yang disesuaikan dengan pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembacanya agar apa telah ditulis memiliki pesan tersendiri yang menggambarkan suatu keadaan tertentu ketika dibaca entah itu suasana, sedih, senang, marah, dll. Menurut (Rizky, Wikanengsih, & Nugraha, 2021) Sastra adalah sebuah tulisan yang dibuat untuk dinikmati pembacanya, dan dapat dipahami agar mendapat makna atau pesan yang bermanfaat bagi kehidupan. Sastra dapat menjadi sumber pengetahuan baru atau pun hanya sekedar hiburan untuk para pembacanya karena biasanya karya sastra tidak hanya menceritakan sebuah pengalaman penulis tetapi dapat juga berupa khayalan atau imajinasi belaka. Selain menghibur tentunya karya sastra dapat

menyampaikan pesan tersirat dari kata-kata yang disusun sedemikian rupa agar terlihat indah dengan gaya bahasa yang bebas untuk dimaknai. Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati di kalangan anak muda atau pun dewasa baik secara eksplisit maupun implisit adalah puisi. Menurut (Thabroni, Wikanengsih, & Kartiwi, 2020) Salah satu genre sastra yang masih menjadi primadona baik secara eksplisit maupun implisit adalah puisi.

Puisi merupakan pengalaman pribadi dari penulis atau orang lain, imajinasi dan sesuatu yang sukar untuk dilupakan jika hanya melalui ungkapan kata secara lisan, sehingga ditulis sebagai ekspresi orang dengan bahasa yang tidak langsung, ditulis secara bebas tidak terikat aturan apapun, sehingga penulis dapat leluasa menuangkan perasaan pada karya yang ditulisnya. Menurut (Pradopo, 2012) puisi adalah luapan pemiliran penulis yang menghidupkan perasaan yang merangsang khayalan panca indra dalam konfigurasi yang berirama. Sedangkan menurut (Nuraidin, 2017) puisi merupakan keindahan dari sebuah kata-kata yang diungkapkan penulis dengan menggunakan bahasa puitis dan pemilihan diksi yang tepat. Pemilihan diksi dan bahasa yang terdapat dalam puisi ini dapat memiliki makna sebagai sarana penyampai pesan dari seorang penulis puisi. Seperti menurut (Apriliyanti, Hamdani, & Kulsim, 2019) dengan adanya sebuah puisi di dalam kehidupan manusia tidak hanya dapat memberikan sebuah keindahan, tetapi membawa pula pesan-pesan kehidupan bagi pembacanya.

Pemahaman pada karya sastra dapat membantu pembaca untuk mendalami apa yang telah dibaca sehingga mendapatkan manfaat atau hiburan. Sejalan dengan itu menurut (Ismayani, 2017) memahami sastra bertujuan untuk mengasah kemampuan pembaca untuk mengartikan, menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam kehidupan. Seperti menurut (Muslihah, S., Halimah, SN., & Mustika, 2018) Implementasi karya sastra dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai-nilai moral yang tersirat di dalamnya. Selain pemahaman tentang kata dan makna puisi juga dapat dinikmati melalui penanda atau simbol yang terdapat didalamnya. Sedangkan menurut (Naililhaq, 2020) Pemahaman karya sastra tidak semata-mata tentang kualitas karya sastra tersebut, namun juga disesuaikan dengan pandangan terhadap estetika dan kehidupan. Setiap bagian puisi tentunya memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh penulis. Sejalan dengan itu menurut (Saptawuryandari, 2017) Bagian dalam puisi memiliki makna dalam hubungan dengan yang lain dan keseluruhannya.

Puisi yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah karya puisi *Sajak-Sajak Empat Seuntai* yang ditulis Sapardi Djoko Damono. Seperti dikutip dari (Fradana, 2014) mengungkapkan bahwa Sapardi Djoko Damono sangat dikenal sebagai salah satu sastrawan yang dapat memberi sumbangan amat besar bagi kebudayaan masyarakat modern di

Indonesia. Berdasarkan kutipan tersebut karya-karya yang dihasilkan Sapardi Djoko Damono sangat berpengaruh bagi kebudayaan yang ada di masyarakat modern Indonesia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puisi *Sajak-Sajak Empat Seuntai* yang ditulis Sapardi Djoko Damono yang dilakukan untuk mengetahui makna, jumlah ikon, indeks dan simbol yang terkandung dalam puisi tersebut.

## **KAJIAN TEORI**

Menurut Tarigan (2008:3-4), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling tinggi tingkatannya, karena penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Berbeda dengan pendapat Tarigan, Nurgiyantoro (2010:293) menyatakan dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Menurut Sutejo dan Kasnadi (2009:115) teknik peta pasang kata ini diciptakan khusus untuk pembelajaran menulis puisi terutama untuk pemula. Masalah yang lazim dihadapi peserta didik adalah takut, tidak tahu harus mulaidari mana, yang akhirnya daya imajinasi anak tidak berkembang

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut (Sandra, Nofrita, & Arianti, 2020) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menafsir atau memaknai sebuah masalah yang terjadi dalam sebuah subjek menggunakan media bahasa yang menjadi metode alamiah untuk menjabarkan masalah yang ada. Berdasarkan kutipan tersebut metode penelitian kualitatif memanfaatkan data berupa bahasa, kata-kata tertulis atau lisan pada sebuah objek deskriptif. Selain itu menurut (Gunawan, 1. 2013) Tujuan dari penelitian kualitatif untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Penelitian ini dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Menurut (Ratna, 2013) semiotika adalah kajian ilmu tentang produksi dan menafsirkan tanda dengan fungsinya, dan memanfaatkannya dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut (Nurjannah, Agustina,

Aisah, & Firmansyah, 2018) semiotik dalam sebuah karya puisi berperan agar memberikan pemahaman pada pembaca atau pendengar untuk membangun sebuah puisi. Sejalan dengan itu menurut (Mustika, I. & Isnaini, H, 2021) Tanda-tanda yang muncul baik secara visual atau nonvisual menjadi bagian dari objek pembahasan mediotika. Sedangkan menurut (Santosa, P. 2013) semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan arti yang luas di dalam, baik lugas (literal) maupun kiss (Figuratif), baik menggunakan bahasa atau non bahasa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa langkah-langkah berikut: *Proses pertama* di mulai dengan membaca dan memahami keseluruhan puisi yang menjadi objek penelitian. *Proses kedua* mengumpulkan data dan mencatat data dalam puisi yang dijadikan objek kajian. *Ketiga* mengumpulkan data berupa bait puisi yang dapatdimaknai dalam puisi yang dikaji. *Keempat* menggunakan pencatatan data tertentu yang dibuat untuk keperluan pencatatan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tokoh aku dalam puisi berjudul Sajak-Sajak Empat seuntai merupakan orang yang awalnya sangat amat jauh dengan penciptanya, sehingga ia tidak pernah untuk mengutarakan apa yang selama ini ia sarakan dan menjadi keresahan, sehingga akhirnya ia berdoa lalu merasa bahwa apa yang selama ini menjadi sebuah pertanyaan perlahan menemukan jawaban dan ketengan sehingga ia bisa merasa bersyukur atas apa yang telah ia dapatkan. Kata yang digunakan Sapardi dalam mewakili istilah berdoa atau berdialog dengan pencipta pada puisi "Sajak-Sajak Empat Seuntai" ini benar-benar sangat unik, bahkan tidak menjukan bahwa seseorang telah berdialog dengan penciptanya, tetapi mengibaratkan seseorang yang sedang berdialog dengan orang lain, ini menandakan bahwa tokoh aku pada puisi sapardi merasa sangat amat dekat dengan penciptanya.

### Pembahasan

#### Sajak- Sajak Empat Seuntai

/1/

Kukirim padamu beberapa patah kata

Yang sudah langka-

Jika suatu hari nanti mereka mencapaimu,

Rahasiakan, sia-sia aja memahamiku

/2/

Ruang yang ada dalam sepatah kata

Ternyara mirip rumah kita:

Ada gambar, bunyi, dan gerak-gerik di sana-

Hanya saja kita diharamkan menafsirkannya

/3/

bagi yang masih percaya pada kita:

dalam pusat gejolaknya, padam inti kobarnya –

tapi kapan kita pernah memahami laut?

mamehami api yang tak hendak surut?

/4/

Apakah kita dapatkan di luar kata:

Taman bunga? Ruang angkata?

Di taman, begitu banyak yang tak tersampaikan

Di angkata, begitu banyak hakiki makna kehampaan

/5/

Apalagi yang disa ditahan? Beberapa kata

Bersikeras menerobos batas kenyataan –

Setelah mencapai seberang masihkah bermakna,

Bagimu segala yang ingin kusampaikan?

/6/

Dalam setiap kata yang kau baca selalu ada

Huruf yang hilang –

Kelak kau pasti kembali menemukannya

Di sela-sela kenangan penuh ilalang

Pada bait pertama, tepatnya baris 1 sampai 4 makna dari / *Kukirim padamu beberapa patah / kata yang sudah langka –/ jika suatu hari nanti mereka mencapaimu, / rahasiakan, sia-sia aja memahamiku/*. Menggambarkan tentang tokoh aku yang telah lama tidak pernah berdoa kepada penciptanya, lalu di suatu saktu ia mencoba menumpahkan segala kelu kesahnya yang selama ini tidak pernah diutarakan namun akhirnya dapat berhasil tersampaikan untuk mencapai sebuah ketenangan, namun di sisi lain ia kemudia khawatir jika orang lain melakukan hal yang sama seperti yang telah ia lakukan sehingga akan mengetahui apa yang telah terlanjur diutarakan, tapi tokoh aku meyakini bahwa penciptanya tidak akan memberitahukan itu kepada siapapun, dan akan pura-pura tidak memahami tokoh aku.

Pada bait kedua, tepatnya baris 5 sampai 8 makna dari / *ruangan yang ada dalam sepatah kata / ternyata mirip rumah kita: / ada gambar, bunyi, dan gerak-gerak di sana- / hanya saja kita diharamkan menafsirkannya/*. Menggambarkan situasi khayalan percakapan terjadi antara tokoh aku dan penciptanya yang telah ia anggap sangat dekat sehingga digambarkan dengan kata "kita", yang membuat nyaman seperti berada di rumah sendiri, sehingga tokoh aku tidak merasa asing dan sungkan, pada kata "ada gambar, bunyi, dan gerak-gerak di sana" menandakan bahwa terasa ada kehidupan yang terasa di dalam rumah pada umumnya. Namun tokoh aku tidak bisa mengartikannya karena memang ia dilarang untuk mengartikan apa yang sebenarnya ada, larangan tersebut diisyaratkan oleh kaya "diharamkan".

Pada bait ketiga, tepatnya baris 9 sampai 12 makna dari / *bagi yang masih percaya pada kita: / diam pusat gejolaknya, padam inti kobarnya - / tapi kapan kita pernah mehamami laut? / memahami api yang tak hendak surut?/*. Menggambarkan jika seseorang dapat memahami dan percaya pada kata yang telah diucapkan penciptanya, maka ia tidak akan mempertanyakan apapun, dan tidak akan menanggapi segala sesuatu yang terjadi dengan penuh gejolak, dan dapat mengontrol amarahnya. Tetapi tokoh aku bertanya kapan kita dapat memahami "laut" yang memiliki banyak ombak menjadi gambaran sebuah gejolak kehidupan yang tidak pernah dapat ditebak dan penuh dengan misteri, terkadang pasang berarti ada dalam tinggat yang tertinggal, surut berarti pada keadaan yang sulit, dan memahami "api" yang tak hendak surut yang berarti amarah, kebencian dan dendam yang sangat sulit untuk ditaklukan oleh dirinya.

Pada bait keempat, tepatnya baris 13 sampai 17 makna dari / *dari apakah kita dapatkan di luar kata: / taman bunga? Ruang angkata? / di taman, begitu banyak yang tak tersampaikan / di angkata, begitu banyak hakiki makna kehampaan /*. Menggambarkan pertanyaan tokoh aku apakah bisa melakukan hal di luar kehendaknya, di taman yang dimaksudnya "taman bunga" sangat banyak hal yang tidak sampai diutarakan oleh okoh Aku, dan di "angkasa" menunjukkan situasi kehampaan yang sebanar-benarnya karena tokoh aku jika berada di sana hanya akan ada dirinya sendiri.

Pada bait kelima, tepatnya baris 18 sampai 22 makna dari / *apalagi yang bisa ditahan?/ beberapa kata / bersikeras menerobos batas kenyataan - / setelah mencapai seberang,/ masihkah bermakna, / bagimu, segala yang ingin kau sampaikan?/*. Menggambarkan tokoh aku bertanya begitu sulitnya sulit untuk mensyukuri segala yang telah ada, karena pada kenyataannya manusia masih saja merasa kurang atas apa yang telah dimiliki dan selalu ingin melampaui batas yang ditentukan untuk menggapai kepuasan sendiri

atau lebih tepatnya serakan, sehingga khayalannya selalu saja melebihi kenyataan, namun walau terus menerus berkhayal tetap saja tidak merubah keadaan dan hanya akan sia-sia. Terus bertanya atas apa yang seharusnya tidak ditanyakan, karena jika bertanya pun tidak akan memiliki makna apapun yang akan merubah keadaan yang sekarang telah terjadi, sebab pada dasarnya takdir sudah ada yang ditentukan.

Pada bait keenam, tepatnya baris 23 sampai 27 makna dari / *dalam setiap kata yang kau baca selalu ada / huruf yang hilang – / kelak kau pasti akan kembali menemukannya / di sela-sela kenangan penuh ilalang/*. Menggambarkan situasi bahwa dalam setiap kejadian selalu saja merasa ada satu hal yang kurang, namun kelak jika berhasil untuk menerima segala yang telah terjadi dan menjalaninya dengan ikhlas, yang dulu pernah dianggap hilang akan berhasil ditemukan dalam kenangan yang penuh dengan harapan yang terus menerus tumbuh membentuk keyakinan yang kuat.

### **Kajian Semiotika Pada Puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” yang ditulis Sapardi Djoko Damono Berdasarkan Teori Semiotik Menurut Peirce (1982) :**

#### **1. Ikon**

Ikon bisa merupakan penanda dan petanda yang bersifat alami atau serupa. Ikon bersifat alami, tidak terancang antara penanda dan petandanya. Dalam (Fadhila & Quri'ani, 2021) menurut pandangan Pierce (1993) ikon menjadi penanda bentuk objek. Ikon menjabarkan dengan jelas maksud dan tujuan objeknya, seperti kesamaan antar gambar dan aslinya. Tabel di bawah ini merupakan ikon dan makna yang terdapat pada puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” karya Sapardi Djoko Damono:

**Tabel 1. 1**

#### **Ikon yang terdapat dalam Puisi**

<b>No.</b>	<b>Bait dan Baris Puisi</b>	<b>Ikon</b>	<b>Makna</b>
1	Bait ke 1 Baris ke 1	<i>Kukirim</i>	Kata “kukirim” merupakan tanda yang menandakan tokoh aku telah mengirimkan sesuatu kepada seseorang. Pada bait ke 1 baris 1 tokoh aku mengirimkan “beberapa kata”.
2	Bait ke 4	<i>Tersampaikan</i>	Kata “tersampaikan” adalah tanda yang

	Baris ke 3		menandakan sesuatu yang telah dikirim telah sampai atau diterima oleh orang yang dimaksud.
3	Bait ke 4 Baris ke 4	<b><i>Kehampaan</i></b>	Kata “kehampaan” merupakan tanda yang menandakan situasi yang sangat asing, hening, atau kekosongan.
4	Bait ke 5 Baris ke 2	<b><i>Menerobos</i></b>	Kata “menerobos” adalah tanda yang menandakan sesuatu yang melampaui batas yang sewajarnya.

## 2. Indeks

Indeks merupakan hubungan keterkaitan sebab dan akibat. Ini sejalan dengan pendapat (Pradopo, 2013) dalam (Idawati, Frandika, & Saleh, 2021) menyatakan bahwa indeks merupakan sebab akibat antara penanda dan petanda. Tabel di bawah ini merupakan indeks dan makna yang terdapat pada puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” yang ditulis Sapardi Djoko Damono:

**Tabel 1. 2**  
**Indeks yang terdapat dalam puisi**

No	Bait dan baris puisi	Indeks	Makna
1	Bait 2 Baris 3	<b><i>Diharamkan</i></b>	Kata “Diharamkan” memberikan pemahaman pada pembaca mengenai hal yang dilarang sehingga tidak boleh dilanggar.
2	Bait 3 Baris 3	<b><i>Memahami</i></b>	Kata “memahami” memberikan pemahaman kepada kita tentang keadaan dimana kita harus memaklumi atau mengerti secara betul tentang suatu hal.
3	Bait 5 Baris 3	<b><i>Mencapai</i></b>	Kata “mencapai” memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai suatu hal yang didapatkan atau diraih, dapat berupa penghargaan atau tujuan.



			Hal tersebut yang dimaksud adalah sebarang pada bait 5 baris 3 yang berarti tujuan.
--	--	--	---

### 3. Simbol

Simbol merupakan bentuk perumpamaan, istilah yang sering digunakan oleh masyarakat. Dikutip dari (Idawati, Frandika, & Saleh, 2021) menurut (Pradopo, 2013) tanda merupakan bersifat suka-suka atau arbitrer, tidak memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Tabel di bawah ini merupakan simbol dan makna yang terdapat pada puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” karya Sapardi Djoko Damono:

**Tabel 1. 3**  
**Simbol yang ada dalam puisi**

No	Bait dan baris puisi	Simbol	Makna
1	Bait 2 Baris 2	<i>Rumah</i>	Kata “rumah” mempunyai makna bangunan untuk tempat tinggal.
2	Bait 3 Baris 3	<i>Laut</i>	Kata “laut” mempunyai makna genangan air asin yang sangat banyak dan luas, sehingga menggenangi sebagian daratan.
3	Bait 3 Baris 4	<i>Api</i>	Kata “api” mempunyai makna panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar.
4	Baris 4 Baris 2	<i>Taman</i>	Kata “taman” mempunyai makna kebun yang ditanami bunga-bunga dan sebagainya.
5	Bait 4 Baris 3	<i>Angkasa</i>	Kata “angkasa” mempunyai makna lapisan udara yang melingkupi bumi.
6	Bait 6 Baris 2	<i>Hilang</i>	Kata “hilang” mempunyai makna sesuatu yang sudah tidak ada lagi.
7	Bait 6 Baris 4	<i>kenangan</i>	Kata “kenangan” mempunyai makna sesuatu yang berkesan sehingga membekas di ingatan.

## SIMPULAN

Dari paparan hasil dan pembahasan yang didapat dari Analisis Makna Pada Puisi "Sajak-Sajak Empat Seuntai" Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotik yang memakai teori Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa (1) Puisi ini memiliki makna yang mendalam tentang kedekatan seorang manusia dengan penciptanya, sehingga yang awalnya jauh tetapi setelah mencoba untuk terus mendekatkan diri ia merasakan sebuah ketenangan, yang sebelumnya ia tidak pernah rasakan, (2) Didapat penggunaan diksi yang memakai ikon, indeks, dan simbol yang dipakai oleh Sapardi Djoko Damono dalam menulis bait puisi yang memiliki pesan secara tidak langsung kepada pembacanya dan (3) Dalam puisi "Sajak-Sajak Empat Seuntai" yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa ; (a) 4 Ikon yang diantaranya kata kukirim, tersampaikan, kehampaan dan menerobos, (b) 3 Indeks terdiri atas kata diharamkan, memahami, mencapai, (c) 7 Simbol terdiri atas kata rumah, laut, api, taman, angkasa, hilang, kenangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriliyanti, E., Hamdani, A., & Kulsim, U. (2019). Struktur Fisik pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono .
- Damono, S. D. (2013). Dalam Doaku. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhila, A. Z., & Quri'ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono.
- Fradana, A. N. (2014). Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono .
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143, 32-49.
- Idawati, Frandika, E., & Saleh, F. (2021). Semiotika Pierce dalam Rahasia Cinta dan Resonansi Indonesia Karya Ahmadun Yosi Herfanda.
- Ismayani, R. M. (2017). Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Semantik*, 5(2), 1-14.
- Nuraidin, D. (2017). Struktur Puisi Lirik Lagu Ada Band Album 2 Dekade Terbaik dari.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi "Tuhan Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Muslich, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 681-690.
- Pradopo, R. D. (2012). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R. D. 2013. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *Pena Literasi*, 3(2), 70-78.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rizky, D. P., Wikanengsih, & Nugraha, V. (2021). Analisis Semiotik dalam Puisi "Burung Hitam" Karya W.s Rendra

Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Karya Tere Liye

Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.

Santosa, P. (2013). Ancangan Semiotika dalam Pengkajian Susastra.

Saptawuryandari, N. (2017). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95-104

Thabroni, G., Wikanengsih, W., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotika pada Puisi "Pelayaran Tuhan" Karya Afrizal Malna. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 99-108.

Tarigan (2008:3-4), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling tinggi tingkatannya,

Nurgiyantoro (2010:293) menyatakan dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai,.

Sutejo dan Kasnadi (2009:115) teknik peta pasang kata ini diciptakan khusus untuk pembelajaran menulis puisi.